



## KONSEP NILAI-NILAI KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID

**Khoirul Rizal Ubaidi<sup>1</sup>, Padli Rosyidul Anam<sup>2</sup>, Kambali<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: [rizalsjalah@gmail.com](mailto:rizalsjalah@gmail.com)<sup>1</sup>, [padlirosyidulanam@gmail.com](mailto:padlirosyidulanam@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)<sup>3</sup>

### *Abstract*

*Caliph Harun Ar-Rasyid was one of the caliphs who played a huge role in the heyday of Islamic education. According to history and existing facts, the reign of Caliph Harun ar-Rashid was a period where this period was called a very glorious period. The researcher wrote that the concept of the values of progress in Islamic science during the time of Harun Ar-Rasyid was due to the time of Caliph Harun Ar-Rasyid, the beginning of the development or growth of Islamic sciences. Later, these sciences would continue to be developed by the caliphs after Caliph Harun Ar-Rasyid. Researchers use library research (Library Research). The concept of values from the development of science during the time of Caliph Harun Ar-Rasyid occurred because of the existence of a life that took place that had a multicultural nature. The concepts of knowledge values that are applied are diversity, equality, tolerance, openness, justice, freedom and democracy which were always developed in the education system during the time of Caliph Harun Ar-Rasyid. The nature of being open to each other or, you could say, not old-fashioned in learning educational sciences, made Islam during the time of Caliph Harun Ar-Rasyid continue to develop for the better.*

**Keywords:** *Educational Sciences, Islamic Education, Caliph Harun Ar-Rasyid*

### **Abstrak**

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan salah satu khalifah yang mempunyai andil yang sangat besar pada masa kejayaan pendidikan Islam. Menurut Sejarah dan fakta yang ada, bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid menjadi salah satu masa Dimana masa ini di sebut dengan masa yang sangat gemilang. Peneliti menuliskan konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dikarenakan pada masa Khalifahan Harun Ar-Rasyid, awal dari perkembangan atau pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Nantinya, ilmu-ilmu pengetahuan ini akan terus dikembangkan oleh khalifah-khalifah setelah Khalifahan Harun Ar-Rasyid. Peneliti menggunakan study kepustakaan (*Library Research*). Konsep nilai-nilai dari suatu perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid terjadi karena adanya sebuah kehidupan yang berlangsung memiliki sifat multikultural. Konsep nilai-nilai pengetahuan yang diterapkan yakni keragaman, kesederajatan, toleransi, keterbukaan, keadilan, kebebasan dan demokrasi yang selalu dikembangkan pada sistem pendidikan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Sifat saling terbuka atau bisa di katakan tidak kolot pada pembelajaran ilmu-ilmu pendidikan, yang ada membuat Islam pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid terus berkembang menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** Ilmu Pendidikan, Pendidikan Islam, Khalifah Harun Ar-Rasyid

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan selalu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu manusia untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu yang ada pada dunia ini. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang baik, manusia dapat memahami semua hal yang sifatnya adalah metafisik dan fisik.

Kepemerintahan Daulah Abbasiyah, umat Islam memiliki jalan baru untuk kehidupan akal mereka sendiri dan juga untuk perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Hal ini membuat hasil yang sangat logis pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah setelah mengalami banyaknya perubahan-perubahan pada sejarah dalam perkembangan suatu pemikiran dari bermacam-macam bangsa dan negara, terutama negara Persia, melalui perjalanan yang searah dengan suatu evolusi perkembangan dan kemajuan yang memerlukan tahapan demi tahapan, namun merupakan salah satu sebagai mata rantai yang selalu tersambung dan tidak akan putus.

Peradaban Islam yang sudah mencapai puncak kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Semua kemajuan pada ilmu-ilmu pengetahuan yang bermula dengan adanya penerjemahan berupa banyaknya naskah-naskah dengan berbahasa asing, yang terbanyak ialah berbahasa Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Pada pendirian pusat-pusat pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan juga pada perpustakaan yang bernama Baitul Hikmah, terbentuk pula banyaknya mazhab-mazhab pada suatu ilmu pengetahuan sebagai bentuk dari kebebasan daya berpikir. Kemajuan yang pesat dalam peradaban Islam, tidak luput dari suatu peran dari kota Baghdad yakni ibukota pada suatu masa khalifah kedua pada masa dinasti Abbasiyah. Kota Baghdad sendiri telah didirikan oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M) di tahun 762 M<sup>1</sup>.

Rasa cinta yang dimiliki oleh para Khalifah kepada ilmu-ilmu pengetahuan sangat banyak mendukung pada peran perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan pada masa Khalifah tersebut. Banyaknya rakyat pada masa itu memiliki minat dan memiliki peranan yang sangatlah penting. Hal ini dapat terlihat bahwa Dinasti Abbasiyah selalu mengutamakan pembinaan kepada rakyatnya pada masa peradaban dan pada masa kebudayaan Islam.

Popularitas pada masa Daulah Abbasiyah, sudah mencapai puncak kejayaannya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. pada puncak kejayaannya ini membuat peningkatan akan kemakmuran yang sangat tinggi untuk rakyatnya yang dapat terwujud pada masa khalifah ini. Namun puncak kejayaannya pada pemerintahan Abbasiyah boleh juga disebut dengan masa yang paling sangat gemilang dalam sejarah Islam yakni pada masa kekhalfahan Harun Ar-Rasyid. Semua pemerintahan pada masa itu sangatlah menikmati untuk semua bentuk kejayaan, kekuasaan dan juga keagungan pada ilmu-ilmu pengetahuan<sup>2</sup>.

Bahan rujukan sumber pustaka yang sangat banyak menyatakan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu masa dengan masa kejayaan suatu pendidikan dengan banyaknya bukti-bukti literatur dan juga banyaknya jejak-jejak peninggalan yang masih kita bisa lihat dan rasakan hingga saat ini. Dimana masa Dinasti Abbasiyah disebut

---

<sup>1</sup> Manan, N. A. (2020). *Kemajuan Dan Kemunduran Peradaban Islam Di Eropa (711M-1492M)*. Jurnal Adabiya, 21(1), 54

<sup>2</sup> Syalaby, A. (2003). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. Hal. 107

juga sebagai masa *golden age*<sup>3</sup>. Pesatnya pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan, pesatnya pertumbuhan seni dan budaya dan pesatnya pertumbuhan peradaban, baik secara konseptual dan teoritik ataupun praktis dan juga baik pada penemuan keilmuan maupun kelembagaan<sup>4</sup>.

Dinasti Abbasiyah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yang tidak lepas dari peran serta campur tangan pemimpin Khalifah yang sedang menjabat pada saat itu. Para pemimpin pemerintahan pada masa itu selalu memberikan otoritas sipilnya kepada seorang wazir, semua keputusan dari lembaga pengadilan kepada seorang hakim atau taqhi, dan otoritas kemiliteran hanya diberikan pada seorang jenderal kemiliteran, serta pada masa khalifah itu sendiri menjadikan pengaruh untuk pemberikan suatu keputusan akhir dalam keputusan yang ada pada permasalahan pemerintahan<sup>5</sup>.

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan salah satu khalifah yang mempunyai andil yang sangat besar pada masa kejayaan pendidikan Islam. Menurut Sejarah dan fakta yang ada, bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid menjadi salah satu masa Dimana masa ini di sebut dengan masa yang sangat gemilang dalam sepanjang perjalanan dan keberlangsungan masa peradaban Islam saat negara Eropa sedang berada pada masa kegelapan atau *darken age*. Agama Islam pada masa itu menjadi salah satu pusat peradaban, pusat pendidikan, pusat seni dan pusat budaya, dan ilmu pengetahuan yang menjadi pengaruh kepada seluruh dunia<sup>6</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan Islam pada masa Khalifahan Harun Ar-Rasyid. Alasan peneliti menuliskan konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dikarenakan pada masa Khalifahan Harun Ar-Rasyid, awal dari perkembangan atau pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Nantinya, ilmu-ilmu pengetahuan ini akan terus dikembangkan oleh khalifah-khalifah setelah Khalifahan Harun Ar-Rasyid.

## METODE

Pada artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan study kepustakaan (*Library Research*) sebagai jenis penelitian yang merupakan salah satu dari suatu cara untuk memperoleh suatu data dengan ketelitian membaca dan dapat menarik suatu kesimpulan dari beberapa buku yang ada di perpustakaan dan juga merupakan suatu hasil yang di temukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pada pengumpulan data-data tersebut memiliki suatu cara dalam mencari rujukan sumber pustaka dan dapat menkontruksikannya dari bermacam-macam sumber rujukan sumber pustaka seperti jurnal, buku dan juga riset-riset yang sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu<sup>7</sup>.

Bahan rujukan sumber pustaka yang didapat dari bermacam-macam sumber referensi tersebut akan dianalisis secara kritis dan juga harus lebih mendalam agar

---

<sup>3</sup> Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60

<sup>4</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>5</sup> Arfah Ibrahim, "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam" *Lentera* 3, no. 1 (2021): 43–54

<sup>6</sup> Ali Mustofa, "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al – Rasyid Dalam Pendidikan Islam)" *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 2–26

<sup>7</sup> Haryono, Eko, Et Al. *Statistika SPSS 28. Edited By Rismawati, N.* Cv Widina Media Utama, 2023.

didapatkannya dukungan gagasan dalam mendapatkan suatu hasil-hasil pada suatu penelitian. Pada penulisan artikel ilmiah ini, penulis membuat suatu langkah-langkah untuk mengumpulkan data, analisis data dan juga interpretasi data dari rujukan sumber pustaka yang sudah peneliti dapatkan, dimana peneliti mengumpulkan suatu bahan-bahan dari berbagai rujukan suatu sumber pustaka seperti jurnal online dan buku yang sudah sesuai dengan tema yang peneliti akan teliti dan peneliti bahas kemudian peneliti akan interpretasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa keemasan peradaban Islam yang dimulai sejak Dinasti Abbasiyah sedang berkuasa di tahun 132 H/750 M. Pada masa kelima dimana kekhalifahan Abbasiyah sedang menjalani masa-masa berkembang para manusia yang memiliki kejeniusan dalam Islam. Dimasa Dinasti Abbasiyah manusia-manusia memiliki kekurangan minatnya untuk menjalankan penaklukan yang sebagaimana seperti pada Dinasti Umayyah, akan tetapi pada masa Dinasti Abbasiyah lebih sering dan selalu menfokuskan suatu ilmu pengetahuan dan sesuatu hal yang bersifat masalah di dalam negeri. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya penekanan-penekanan yang besar yang terjadi pada suatu upaya dari segi penyerapan yang ada di peradaban lain dan juga dari segi penyerapan, termasuk Negara Yunani, Mesir, India, Babilonia, Persia, dan Cina. Terdapat kurun waktu yang terbagi menjadi tiga tahapan atau fase pada buku-buku dalam bahasa asli Sanskerta, Yunani, Syria, Persia, dan Cina yang sudah diterjemahkan menggunakan bahasa Arab.

Tahun pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), pada masa khalifah al-Mansyur hingga Harun ar-Rasyid. Di tahun ini banyaknya terjemahan-terjemahan dengan bermacam-macam karya mengenai bidang *mantiq* dan bidang astronomi. Tahun kedua akan berlangsung pada masa khalifah al-Makmun (232 H/847 M – 334 H/945 M), sumber buku-buku yang sangat banyak diterjemahkan pada tahun kedua ini ialah pada bidang kedokteran dan juga pada bidang filsafat. Tahun ketiga berlangsung pada (334 H/945 M – 447 H/1055 M), telah adanya pembuatan atau produksi kertas dan suatu bidang-bidang ilmu yang sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa semakin luas.

Setelah terjadinya gerakan suatu penerjemahan, hal ini bermula ketika tugas yang sulit dan lama untuk menyaring, menganalisis, dan juga menerima ataupun adanya penolakan pada suatu pengetahuan dari peradaban-peradaban yang lain. Dituliskan pada Sejarah bahwa Agama Islam telah mengalami puncak-puncak kejayaan yang terdapat pada zaman Dinasti Abbasiyah terutama di tahun pertama oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur sebagai pemimpinnya pada tahun pertama ini, Khalifah Harun ar-Rasyid dan Abdullah al-Makmun. Semua khalifah-khalifah ini memiliki kecintaan yang besar pada suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terlihat bagaimana cara khalifah-khalifah ini akan menjaga semua buku yang bertema agama maupun yang bertema umum.

Masa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid, negara tersebut dalam keadaan yang sangatlah makmur, sangatlah kaya, sangatlah melimpah ruah, sangatlah aman, tidak adanya suatu pemberontakan antar rakyat dan pemimpin dan juga perwilayahan pada kekuasaan yang amat luas dari Afrika utara sampai India. Disamping itu, pada masa kekuasaan Khalifah Harun Ar-Rasyid banyak para filsuf, seniman, pujangga, pembaca ayat-ayat suci Al-Quran dan juga para pakar dari agama Islam. Mereka menjadi

---

---

penanggung jawab dan penyebar ilmu untuk mengembangkan peradaban Islam secara besar-besaran sehingga mampu untuk mencapai puncak kejayaan<sup>8</sup>.

Khalifah Harun Ar-Rasyid mendirikan gedung Perpustakaan Baytul Hikmah. Gedung perpustakaan ini menjadi salah satu pusat perkembangan untuk ilmu-ilmu pengetahuan. Sebagai lahan untuk sarana berdiskusi, membaca dan juga menulis. Khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan contoh teladan yang sangat baik sebagai pemimpin yang sangatlah taat beragama, dapat menunaikan ibadah haji di setiap tahun bersama dengan keluarganya, para pejabat penting negara dan juga para guru dan ulama, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga terkenal dengan kedermawanannya kepada rakyat yang tidak mampu<sup>9</sup>.

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan seorang penguasa yang sangat kuat pada masa itu. Tidak adanya penguasa yang lain di wilayah kekuasaan Khalifah Harun Ar-Rasyid yang menjangkau dan bertanggung jawab antar bangsa dan negara dari ujung barat Afrika Utara sampai dengan ujung bagian timur India. Selain wilayah kekuasaan Khalifah Harun Ar-Rasyid yang sangatlah luas dan banyaknya kebudayaan peradaban Islam pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pada masanya tidak ada yang bisa menandinginya. Baghdad merupakan Ibukota Abbasiyah tidak ada yang bisa menandinginya dengan kota-kota lain, termasuk dengan Konstantinopel yakni Ibukota dari Byzantium<sup>10</sup>.

Selain itu khalifah-khalifah ini tidak tanggung-tanggung untuk membayar penerjemah buku-buku yang berasal dari luar Arab. Disamping itu dapat dikatakan sebagai pusat kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan yang ada di masa Dinasti ini bisa terlihat dari Baghdad yang sudah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan juga kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan islam pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid. Di masa sebelum adanya perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan yang masih belum ramai seperti masa kepemimpinannya. Kalaupun sudah adanya perkembangan-perkembangan pada suatu ilmu pengetahuan, itu hanya sebatas penggerak utama atau sebatas langkah awal dari suatu perkembangan yang ada pada masa al-Makmun.

Terdapat kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid yang dapat dikatakan kompleks yakni memiliki bagian-bagian yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Kebijakan-kebijakan khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki cakupan dari berbagai macam bidang yakni pada bidang sosial, bidang kesehatan, bidang pendidikan dan juga pada bidang militer. Pada bidang kesehatan yakni Harun Ar-Rasyid telah banyak mendirikan rumah sakit dan juga banyak mendirikan lembaga kependidikan dengan spesifikasi pada ilmu kedokteran dan pada ilmu farmasi. Pada bidang Sosial yakni Harun Ar-Rasyid telah banyak pemandian-pemandian umum untuk masyarakat sekitar. Pada bidang militer yakni Harun Ar-Rasyid telah banyak menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu kimia dan ilmu fisika. Pada bidang militer yakni Harun Ar-Rasyid membekali para pasukan militer dengan peralatan-peralatan yang canggih pada masa itu, kemudian melibatkan juga banyaknya insinyur untuk mengembangkan suatu teknologi perang yang handal dan canggih.

---

<sup>8</sup> Mufrodi, Ali. 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. hal.102

<sup>9</sup> Ibid. hal. 102

<sup>10</sup> Ibid. hal.103

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, suatu nilai akan menjadikan sifat-sifat yang sangatlah berharga dan juga dapat bermanfaat untuk sesama manusia atau sebagai suatu yang dapat menyempurnakan sesama manusia akan tetapi dilihat pula dari sosok kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada dalam kemanusiaan secara menyeluruh dapat termasuk juga nilai-nilai yang ada di dalam etika manusia itu sendiri, seperti kejujuran mengenai kebaikan dan juga keburukan yang ada pada moral yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang.<sup>11</sup>

Konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan islam yakni yang pertama adalah memuliakan guru dan ulama, yang kedua adalah mendirikan banyaknya perpustakaan, yang ketiga adalah penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, yang keempat adalah penghargaan kepada siswa berprestasi, yang kelima adalah menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, yang keenam melibatkan peran orang tua dalam pendidikan, yang ketujuh adalah menjadikan Al-qur'an sebagai pusat kurikulum, yang kedelapan adalah mengutamakan ta'dib dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan dari konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan islam pada masa Harun Ar-Rasyid<sup>12</sup>.

Nilai pertama adalah memuliakan guru dan ulama yakni Harun Ar-Rasyid merupakan seseorang yang sangat menghargai para guru dan para ulama. Khalifah Harun Ar-Rasyid di perintahkan oleh ayahnya untuk pergi ke kota Madinah untuk mencari ilmu dan belajar kepada Imam Malik Rahimahullah dan kepada Imam Darul Hijrah. Mereka semua duduk bersama di suatu majelis ilmu untuk belajar materi dari bagian fiqh dan juga hadits. Imam Malik merupakan seorang guru besar dari hukum dan hadits saat Harun Ar-Rasyid menjadi seorang Khalifah, Harun Ar-Rasyid sangat menghormati juga menjunjung tinggi Imam Malik dan semua guru dan ulama, salah satunya ialah Al-Muwatha'. Pada saat itu Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadikan Imam Malik sebagai salah satu contoh dan panutan dalam kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai kepemimpinan di negara ini. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat mengagumi sosok dari Imam Syafi Rahimahullah. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat senang memperhatikan para guru dan ulama. Salah satu ulama yang diikuti oleh Harun Ar-Rasyid adalah Imam Malik, Harun Ar-Rasyid pernah mengajak putra dari ulama Imam Malik yaitu Al-Amin dan Al-Ma'mun untuk mendengarkan secara langsung Kitab Al-Muwartha' yang dibacakan langsung oleh Imam Malik.

Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat menghargai para guru, hal ini dapat dilihat dari upah para guru pada saat itu yang berkisar antara dua ratus dinar pada setiap bulannya. Upah yang diberikan diperoleh dari lembaga-lembaga wakaf yang ada pada saat itu. Ketika gedung sekolah dibangun kemudian upah bayaran pada setiap bulannya akan ditetapkan oleh guru kemudian akan ditentukan dengan bendahara yang bertanggung jawab di sekolah tersebut. Upah bayaran ini juga berasal dari wakaf, yang dipergunakan untuk memberikan infak. Upah bayaran yang dibayarkan sangatlah bervariasi nominalnya yakni sesuai dengan jabatan atau posisi suatu guru atau nominal dari keuangan yang ada pada yayasan, meskipun begitu upah bayaran guru masih terbilang

---

<sup>11</sup> Nurul Jempha, *Nilai-Nilai Agama Islam*, (Pedagogik Vol. 1, No. 2, 2018), hlm. 104

<sup>12</sup> Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 325-345.

besar dan juga cukup banyak untuk jumlah nominalnya. Hal ini terlihat bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat peduli dan juga sangat protektif kepada guru, ulama ataupun orang-orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana pada ajaran Islam, jika sebuah bangsa dan negara Muslim yang amat sangat menghormati para guru dan para ulama, hal itu akan menunjukkan semua kebesarannya. Tidak hanya Khalifah Harun Ar-Rasyid dapat membuktikan dan merasakan hal ini, tetapi semua pemimpin Muslim lainnya, seperti halnya panglima Islam yang bernama Saifuddin Qutuz pada saat pertempuran Ain Jarut yang kepemimpinannya semua dikuasai oleh para ulama atau Sultan Sudan Muhammad Al-Fatih atau Sultan Muhammad Al-Fatih, Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki kehebatan yang luar biasa, Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat menghormati guru spiritualnya yakni Aq-Syamsuddin.

Di negara kita ini di Indonesia, dalam hal kebijakan untuk memberikan suatu hadiah atau *reward* kepada siswa atau anak-anak yang berprestasi yakni diberikannya beasiswa. Pada saat ini banyak ragam dan jenis pada beasiswa yang sering kita lihat dalam dunia pendidikan nasional yang ada di negara kita yakni (1) beasiswa penuh yang berupa pemenuhan biaya pendidikan dan biaya hidup (2) beasiswa parsial yang berupa pemenuhan biaya sebagian dari biaya pendidikan, (3) beasiswa penghargaan atau beasiswa prestasi akademik sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi akademik, (4) beasiswa bantuan berupa pemberian biaya pendidikan kepada siswa yang kurang mampu secara ekonomi tetapi memiliki prestasi akademik yang tinggi, (5) beasiswa non akademik diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi di bidang non akademik, (6) beasiswa ikatan dinas diberikan kepada setiap orang yang memiliki kesempatan untuk belajar.

Nilai kedua adalah mendirikan banyaknya perpustakaan yakni Harun Ar-Rasyid membangun perpustakaan untuk memfasilitasi rakyatnya untuk membaca mengenai ilmu pendidikan yang ada pada masa itu, perpustakaan yang dibangun bukan hanya yang ada di Baghdad, tapi juga di seluruh negeri. Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting untuk manusia, diantaranya untuk menyimpan banyaknya ilmu-ilmu pengetahuan, banyaknya suatu informasi dan banyaknya suatu dokumentasi. Pada masa Harun Ar-Rasyid, perpustakaan bukan hanya sekedar sebagai tempat untuk membaca, tetapi digunakan sebagai pusat pembelajaran dan pusat sumber daya manusia. Bait Al-Hikmah atau rumah kebijaksanaan merupakan suatu gedung Perpustakaan yang paling terkenal pada saat itu. Perpustakaan Bait Al-Hikmah adalah perpustakaan dan juga lembaga pendidikan Islam yang pertama dibangun oleh Harun Ar-Rasyid di Ibukota Baghdad.

Nilai ketiga adalah penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab yakni Harun Ar-Rasyid membuat gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan memiliki dampak asimilasi antara bangsa Arab dan bangsa lainnya yang sudah banyak sekali mengalami perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Banyaknya bangsa selain bangsa Arab yang masuk Agama Islam pada masa dinasti Abbasiyah.

Buku-buku yang sudah diterjemahkan ada bermacam-macam seperti buku-buku pengetahuan yang asli berbahasa Persia, yang berbahasa asli Sansekerta, yang berbahasa asli Suriah dan yang berbahasa asli Yunani. Dari banyaknya buku-buku yang sudah diterjemahkan tersebut memiliki banyak pengaruh yang lebih dominan atau tidak sedikit pada bidang Filsafat yang banyak terdapat dari bangsa Yunani pada bidang-bidang

---

---

tertentu yakni pada bidang kedokteran, pada bidang ilmu matematika dan pada bidang ilmu astronomi yang sudah banyak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari negara bagian India. Sedangkan pada ilmu bidang pemerintahan dan pada ilmu sastra banyak sekali masuknya pengaruh dari negara Persia.

Nilai keempat adalah penghargaan kepada siswa berprestasi yakni Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan seseorang yang sangat menghargai anak-anak yang memiliki kecerdasan dan mendapatkan prestasi. Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan seseorang yang amat sangat peduli dan juga sangat mengapresiasi siswa yang memiliki kecerdasan dan memiliki suatu berbakat. Anak-anak yang memiliki prestasi atau ilmu terbaik sering mendapatkan keistimewaan berupa penghormatan dan juga mengikuti pawai. Anak-anak yang memiliki prestasi akan mendapat suatu kehormatan untuk mengikuti acara pawai penghargaan. Dalam acara pawai penghargaan tersebut, anak-anak yang memiliki prestasi akan menaiki unta kemudian akan diajak berkeliling ke seluruh kota dan juga dilempari dengan buah Badam yang berupa kacang almond sebagai simbol sanjungan untuk anak-anak yang memiliki prestasi dan hadiah yang diberikan tidak boleh yang bersifat upah ataupun yang bersifat imbalan.

Kemeriahan dan keseruan acara pawai tersebut terlihat ketika ada anak-anak yang bersekolah dapat menghafal seluruh dari ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Pada beberapa permasalahan, anak-anak akan menerima suatu penghargaan yakni berupa liburan sekolah jika anak-anak tersebut mampu menghafal 1 juz dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hadiah yang terlihat sungguh sangat sederhana ini, namun searah dengan aturan-aturan pemberian suatu hadiah dalam pembelajaran pendidikan Islam. Suatu hadiah tersebut dengan harga yang tidak boleh sama dengan upah pekerja. Anak-anak akan selalu rajin belajar dan akan selalu berperilaku baik dan sopan karena akan mengharapkan imbalan berupa upah seperti pekerja, sehingga hadiah tersebut tidak akan lagi memiliki nilai-nilai Pendidikan.

Nilai kelima adalah menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan peran orang tua dalam pendidikan yakni Khalifah Harun Ar-Rasyid mengutarakan bahwa fungsi dan kegunaan dari masjid juga sebagai tempat penyimpanan buku-buku ilmu pengetahuan. Buku-buku ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dari hadiah atau bingkisan yang diberikan kepada para pengurus masjid. Oleh karena itulah, masjid pada Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi suatu tempat yang banyak tersedianya buku-buku ilmu keagamaan.

Nilai keenam melibatkan peran orang tua dalam pendidikan yakni semua peran yang berkaitan dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Mendidik anak-anak bukan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, mendidik serta mengajar anak-anak merupakan kebutuhan yang pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Khalifah Harun Ar-Rasyid dengan tugas-tugasnya yang sangatlah banyak dan berat dan juga bisa dikatakan tidaklah mudah sebagai khalifah untuk memerintah dari sebuah kepemimpinan dari sebuah negara yang ada pada wilayah jangkauannya yakni dari sepertiga bumi. Khalifah Harun Ar-Rasyid dapat menyediakan waktu-waktu berharganya untuk suatu pendidikan, tidak hanya menyediakan waktunya untuk berdiskusi, tetapi juga menyediakan waktunya untuk pengamatan dalam hal perkembangan untuk setiap anak-anaknya. Jika pada saat ini para ayah yang ada di dunia ini masih sering mengabaikan setiap gerak dan langkah

---

---



pertumbuhan anak-anaknya karena sebuah pekerjaan ataupun menyerahkan semua tanggung jawab tumbuh kembang anak-anak kepada ibunya, maka para ayah di dunia ini harus berkaca kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Nilai ketujuh adalah menjadikan Al-qur'an sebagai pusat kurikulum yakni Pada sekolah dasar yakni bahwasanya kurikulum pada suatu lembaga pendidikan berpusat kepada Al-Qur'an sebagai suatu bacaan yang paling utama untuk para siswa. Selain itu, para siswa juga harus selalu diajarkan membaca dan menulis dengan tulisan bahasa Arab. Pada masa itu, hampir semua kurikulum pada suatu lembaga pendidikan yang diterapkan selalu mengutamakan penghafalan Al-Qur'an. Nilai kedelapan adalah mengutamakan ta'dib dalam pendidikan yakni Ta'dib yang berasal dari kata addaba, yuaddibu dam ta'tib yang memiliki arti adab atau mendidik atau mengajarkan manusia yang tadinya buruk akan menjadi beradab atau lebih baik lagi. Dan secara Istilah, Ta'dib merupakan suatu istilah yang memiliki makna pendidikan yang berlandaskan dari pada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut Al-Attas, ta'dib memiliki arti pendidikan yang selalu menanamkan adab kedalam seorang siswa atau peserta didik. Tujuan dari suatu pendidikan itu sendiri adalah membuat manusia yang baik dan lebih baik lagi untuk berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan Islam pada masa Khalifahan Harun Ar-Rasyid, maka hasil dari penelitian ini adalah:

1. Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki kehidupan yang sangat baik karena dibesarkan dengan lingkungan yang dikelilingi oleh keilmuan. Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi seseorang yang sangat mencintai dan mendalami mengenai suatu Ilmu Pengetahuan. Selain itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid bukan hanya ahli pada ilmu pengetahuan dan ilmu pemerintahan, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangatlah ahli pada bidang militer. Saat muda, Khalifah Harun Ar-Rasyid sudah dihormati oleh seluruh rakyatnya.
2. Dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid terjadi karena adanya sebuah kehidupan yang berlangsung memiliki sifat multikultural. Konsep nilai-nilai pengetahuan yang diterapkan yakni keragaman, kesederajatan, toleransi, keterbukaan, keadilan, kebebasan dan demokrasi yang selalu dikembangkan pada sistem pendidikan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Sifat saling terbuka atau bisa di katakan tidak kolot pada pembelajaran ilmu-ilmu pendidikan, yang ada membuat Islam pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid terus berkembang menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Ali Mustofa, "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al – Rasyid Dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2019)

---

---

- Arfah Ibrahim, "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam," *Lentera* 3, No. 1 (2021)
- Haryono, Eko, Et Al. *Statistika SPSS 28*. Edited By Rismawati, N. Cv Widina Media Utama, 2023.
- Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, No. 2 (2020)
- Manan, N. A. (2020). *Kemajuan Dan Kemunduran Peradaban Islam Di Eropa (711M-1492M)*. *Jurnal Adabiya*, 21(1).
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, (Pedagogik Vol. 1, No. 2, 2018).
- Syalaby, A. (2003). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- 
-